



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 820-828

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Dwiki Ilmawan

Universitas Tanjungpura

Email: ilmawandwiki10@student.untan.ac.id

Abstrak

Kurikulum berperan penting sebagai perangkat pembelajaran, yang melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran berupa proses pengumpulan informasi dan pembelajaran yang dicapai dari serangkaian kegiatan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah lebih lanjut kurikulum merdeka yang berfokus pada perencanaan pelaksanaan kurikulum merdeka serta perancangan pembelajaran kurikulum merdeka di taraf Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Rencana mutu diterapkan serta dilaksanakan pada guru kelas satu serta empat. Wawancara serta analisis dokumen dipergunakan menjadi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data ialah contoh interaktif dengan unsur-unsur mirip reduksi information, penyajian statistics, dan inferensi records. Reaksi yang akan terjadi menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka membutuhkan kemauan kepala sekolah dan pengajar buat menyelidiki hal-hal baru. Selama perancangan, para pengajar permanen menggunakan modul pengajaran yg diusulkan melalui pusat. Kurikulum merdeka proyek yang mengangkat profil pelajar pancasila ini berencana memasukkan mata pelajaran baru yang penerapannya diharapkan dapat bermanfaat bagi model pembelajaran abad 21, dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pemaknaan Merdeka, Perencanaan Pembelajaran*

Abstract

The curriculum plays an critical role as a learning device, which entails planning mastering sports within the shape of a process of gathering facts and mastering that is executed from a series of getting to know activities. The motive of this study is to similarly have a look at the unbiased curriculum which makes a speciality of making plans the implementation of the unbiased curriculum and designing the impartial curriculum mastering on the essential college stage. This sort of studies is qualitative studies with a phenomenological technique. fine plans have been carried out and implemented in first and fourth grade instructors. Interviews and document evaluation were used as statistics collection techniques. statistics analysis techniques are interactive examples with factors together with statistics reduction, statistical presentation, and inference of statistics. The reaction so as to occur suggests that imposing an unbiased curriculum calls for the willingness of principals and instructors to analyze new things. at some stage in layout, the permanent teachers use the teaching modules proposed via the center. The challenge's impartial curriculum, which increases the profile of Pancasila college students, plans to consist of new subjects whose application is predicted to be beneficial for the 21st century mastering model, in the implementation of the impartial curriculum in colleges.

Keywords: *Independent Curriculum, Independent Meaning, Learning Planning*

PENDAHULUAN

Dalam pola pendidikan Indonesia, perubahan kurikulum pernah dilakukan sebanyak 11 kali, dimulai dari kurikulum yang sangat mendasar pada tahun 1947 dan berlanjut hingga kurikulum 2013. Namun, perubahan kurikulum tersebut hanyalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Semua perubahan tersebut merupakan pedoman dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia. Dalam perubahan kurikulum yang digunakan saat ini disebut sebagai kurikulum Merdeka atau konsep belajar merdeka. Kurikulum belajar merdeka ini sejalan dengan cita-cita tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dan menitikberatkan pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini menciptakan siswa berkarakter mandiri. Ada juga beberapa praktik kurikulum merdeka, antara lain mengubah Ujian Sekolah Berbasis Nasional menjadi asesmen kompetensi, asesmen kompetensi minimal perubahan dari ujian nasional. (Fitriyah & Wardani, 2022). Selain menyederhanakan (RPP) yang biasanya berlembar-lembar, kini hanya cukup satu lembar yang berisi 3 bagian, tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran (Ardianti & amalia, 2022).

Di dunia pendidikan, kurikulum merupakan bagian terpenting serta wajib dalam dunia pendidikan. Kurikulum berperan penting sebagai perangkat pembelajaran yang melibatkan rancangan proses belajar-mengajar sebagai cara memperoleh pengetahuan serta

pengalaman yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar (Rachman et al., 2022; Sumarsih et al., 2022).) Kurikulum ini juga merupakan penetapan tujuan belajar berdasarkan beberapa aspek, misalnya, pemilihan bahan dan metode belajar, pengembangan bahan dan kegiatan belajar, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain. Dirancang untuk mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Perkembangan karakteristik siswa (Fitriyah & Wardani, 2022). Rancangan kurikulum ini memuat kaidah-kaidah perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan, isi, materi pembelajaran dan penerapannya sedemikian rupa sehingga kurikulum ini dianggap sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum.

Kurikulum ini timbul untuk menangani problem pendidikan pada masa endemik itu menguraikan kebijakan baru yang memberikan kebebasan konseptual baik bagi forum maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya perubahan ini, diharapkan terjadi perubahan pada dunia pendidikan yang lebih fokus di pengembangan soft skill pada karakter serta kompetensi (Indarta et al., 2022; Rahayu et al., 2022).

Kemerdekaan belajar ini muncul karena banyaknya permasalahan dalam dunia pendidikan yang lebih menitikberatkan pada sumber daya manusia (Rahayu et al., 2022). Sehingga inti dari kurikulum ini di kembalikan pengelolaan pendidikan ke tangan sekolah serta masyarakat. Fleksibilitas dalam merencanakan, melaksanakan serta menyurvei application pelatihan (Hamdi et al., 2022). Namun permasalahannya, kurikulum merdeka dalam distribusi sekolah di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan. Beberapa sekolah memperkenalkan kurikulum merdeka untuk kelas satu dan empat. Namun, hanya dua kriteria yang diperlukan untuk membuat kurikulum ini cukup mudah. Dua kriteria tersebut adalah kesediaan kepala sekolah untuk membiasakan diri dengan materi yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta formulir pendaftaran sekolah dan survei singkat.



Gambar 1. Karakteristik kurikulum merdeka



Gambar 2. Keunggulan kurikulum merdeka

Kurikulum ini dimaksudkan sebagai pilihan bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan kemerdekaan dalam belajar atau merdeka belajar yang selama ini kita kenal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis lebih lanjut kurikulum merdeka yang berfokus pada desain implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan cara berpikir induktif berdasarkan pengalaman objektif berpartisipasi dalam fenomena yang disorot. Rancangan penelitian yang dipilih bertujuan untuk mengetahui secara element hakikat peristiwa yang berkaitan dengan perubahan kurikulum di Indonesia berdasarkan fakta di lapangan. Selain itu, pendekatan kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk menunjukkan situasi dan permasalahan kegiatan partisipatif peneliti dan kepala sekolah, guru dan siswa. Pokok bahasan penelitian ini adalah pentingnya kemandirian belajar dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran di tingkat sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dipahami oleh guru. Wawancara dan analisis dokumen digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan unsur-unsur seperti reduksi data, penyajian data, dan inferensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan untuk mengimplementasikan kurikulum ini di Sekolah Dasar, kepala sekolah beserta guru kelas satu serta empat wajib mengikuti training yang diselenggarakan selama 3 hari, pada bulan Juli 2022. Pada rangka persiapan pelaksanaan kurikulum ini, kepala sekolah dan guru, khususnya guru kelas satu dan empat harus menempuh training untuk menambah ilmu serta memperdalam perihal kurikulum

merdeka. Selama 3 hari training, adapun informasi perihal perbedaan kedua kurikulum tersebut adalah, penyusunan jadwal kurikulum baru, perpaduan materi pembelajaran IPA dan IPS dalam IPAS, perubahan kurikulum, planning (RPP) pada modul ajar, perubahan Nilai, penambahan proyek pelajar Pancasila pada konten pembelajaran, serta informasi konten pembelajaran individual. sesuai isu yang diterima, guru dan kepala sekolah mempunyai banyak pertanyaan terbuka selama training. Masih banyak dialog yang belum dipahami pengajar kelas satu dan empat. permasalahan tadi terkait dengan penyusunan modul ajar, pelaksanaan penilaian sumatif dan penilaian diagnostik.

Perbedaan kedua kurikulum tersebut adalah muatan pembelajaran yang terpisah, sehingga memudahkan siswa untuk mengenal lingkungan dan lebih mudah memahami pembelajaran. Lebih mudah memahami apa yang dilihat jika siswa ditanya kembali tentang sebagian dari apa yang mereka pelajari kemarin, kemudian perbedaanya terletak pada RPP. Modul ajar kurikulum 2013 lebih bersifat mata pelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Dalam menyusun modul ajar, guru tetap harus menyesuaikan dengan kebutuhan para siswa, kebutuhan yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013 rencana pembelajaran disebut dengan (RPP), sedangkan di dalam kurikulum merdeka disebut modul ajar. Berdasarkan sumber artikel ini, mengamati perbedaan karena hilangnya (KI) dan (KD) yang sebelumnya masuk dalam kurikulum 2013. Di dalam kurikulum merdeka, KI diubah menjadi hasil belajar. Perubahan ini adalah dengan alasan perbedaan antara CP dan KI. Bedanya, dalam kurikulum ini, CP merupakan periode tertentu disediakan agar pencapaian tujuan yang direncanakan secara bertahap. Dari sini, CP diubah menjadi flow of mastering targets (ATP). Sebaliknya, Kurikulum 2013 (KI) dijabarkan menjadi (KD), indikator, tujuan dan (RPP).

Selain itu, informan menilai bagian modul ajar lebih banyak dibandingkan RPP. Ketika menyusun RPP, hal ini lebih simpel diinformasikan sebab RPP lebih menitikberatkan pada satu poin pembelajaran. Modul ajar mempunyai banyak komponen, namun dapat dipergunakan lebih dari satu kali dalam satu pertemuan. Pembuatan modul ajar berbasis kurikulum merdeka juga dievaluasi lebih fleksibel. Mengapa pembuatan modul ajar dianggap lebih fleksibel karena materi ajar tidak hanya buku? Sebenarnya, hal ini sudah pernah diterapkan sebelumnya, yaitu di kurikulum 2013. Agar guru merasa lebih banyak referensi, asal lebih kreatif, meskipun para guru mengikuti berbagai training, mereka tetap menggunakan model/contoh dari modul pengajaran yang ada menjadi panduan

pembelajaran. sebagai persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka ini, Sekolah Dasar Negeri 10 Tebas merancang proyek tersebut.

Pembahasan

Pertama, masih adanya kendala pada kemauan guru dalam melakukan penilaian yaitu terdapat kebingungan pada guru bagaimana pelaksanaan penilaian diagnostic, Merupakan asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikas kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan siswa (Supriyadi et al., 2022). Penilaian diagnostik adalah penilaian kolektif menjadi dua, yaitu penilaian diagnostik kognitif dan non-kognitif. (Smits et al., 2022). Tujuan penilaian kognitif adalah untuk mengetahui kemampuan siswa di kelas dengan kemampuan siswa dan memberikan jam tambahan kepada siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata (Stojanovic et al., 2022). Asesmen nonkognitif bertujuan untuk mengetahui keberhasilan psikologis dan sosial emosional siswa, mengetahui aktivitas di rumah selama belajar, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang sosial siswa, dan untuk mengetahui cara belajar, karakter dan minat siswa. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan, cara, minat dan karakteristik siswa yang beraneka ragam. (Rohim el at., 2021).

Penggunaan asesmen diagnostik ini juga diterapkan di kurikulum (2013), akan tetapi pada kurikulum baru ini, asesmen lebih terfokus pada pengembangan proyek melalui pembelajaran silang (Supriyadi et al., 2022). Selain itu, persoalan lain yang dihadapi guru terkait dengan penilaian sumatif.

Sehabis penilaian diagnostik, guru perlu merencanakan penilaian formatif dan sumatif siswa (Barlian et al., 2022; Rohim et al., 2021). penilaian sumatif dan penilaian formatif merupakan dua penilaian terkait. Kurikulum merdeka yang lebih menitik beratkan pada penilaian formatif, dilaksanakan pada satu siklus pembelajaran yang berkesinambungan, sedangkan penilaian sumatif lebih menitik beratkan pada skor yang dicapai siswa, dalam hal ini perkembangan siswa kurang di perhatikan (Hamdi et al., 2022).

Kategorisasi modul proyek penguatan profil Pancasila. Pembinaan karakter akan dibenahi di kurikulum 2013, serta profil Pancasila akan diperkuat pada kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 mencoba memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang diatur pada Pasal tiga UU Sisdiknas, yaitu Tugas pendidikan nasional ialah mengembangkan serta membentuk karakter bangsa (Hasibuan et al., 2018; Irawati et al., 2022; Vhalery et al., 2022). Pendidikan karakter diimplementasikan di kurikulum baru dengan menggunakan nilai-nilai pancasila. Nilai-nilainya terangkum dalam lima nilai primer, yang merupakan bagian dari

topik pertama proses campuran dimensi profil pelajar Pancasila. Kurikulum baru juga merupakan basis kompetensi buat mendukung normalisasi pembelajaran dengan mendukung karakter pada kurikulum (2013) yang secara spesifik pada profil pelajar Pancasila (Laila et al., 2022).

Melainkan, proyek penguatan profil Pancasila tidak dilaksanakan sebab tidak cukup waktu untuk pembelajaran. Profil pelajar Pancasila ini adalah upaya mendorong generasi penerus negeri untuk membawa perdamaian serta keamanan. (Nurhayati et al., 2022).

SIMPULAN

Implementasi kurikulum saat ini, khususnya pada kurikulum merdeka, memerlukan training yang berkesinambungan agar bagian-bagian yang diimplementasikan dari kurikulum tersebut lebih dipahami. Studi ini menemukan bahwa guru masih menghadapi sulitnya menyusun bahan pengajaran, penilaian sumatif dan penilaian diagnostik. Guru telah mencoba mengikuti berbagai training, pada prakteknya guru menemui kemerosotan yang menyebabkan sulitnya penerapan kurikulum ini. Banyak hal baru dalam kurikulum ini, perlu dipelajari lebih dalam oleh guru. Salah satunya adalah metode penyusunan modul ajar, merancang berbagai asesmen dan mengangkat profil Pancasila. Masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan proyek peningkatan profil Pancasila. Sisi negatifnya terkait dengan penggunaan desain yang kurang terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arif, M. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Mapel Sains melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains SD/MI. . *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 123–148. <https://doi.org/https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/369>
- Barlian, Ujang C, Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif

- Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 191–201.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Laila, I., Marliansyah, I. S., & Wardarita, R. (2022). Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 28–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6157>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2022). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1743>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 3(1), 54–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/varidika.v3i1.14993>
- Smits, L. J., Vink, B. E., Lijnschoten, G., Focke - Snieders, I., Van der Post, R. S., Tuynman, J. B., & Nagtegaal, I. D. (2022). Diagnostic Variability In The Histopathological Assessment Of Advanced Colorectal Adenomas And Early Colorectal Cancer In A

Screening Population. *Histopathology*, 80(5), 790–798.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/his.14601>

- Stojanovic, S., Denton, E., Lee, J., Tay, T. R., Murthee, K. G., Mahoney, J., & Hew, M. (2022). Diagnostic And Therapeutic Outcomes Following Systematic Assessment Of Patients With Concurrent Suspected Vocal Cord Dysfunction And Asthma. . *Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 10(2), 602–608.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaip.2021.10.038>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(1), 67–73.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.